

Peran Komunikasi Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak di TK Segeran

Fatimatuz Zahra

Institut Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

mailforfatim@gmail.com

DOI : 10.55656/jpe.v5i2.527

Submitted: (2025-09-13) | Revised: (2025-10-19) | Accepted: (2025-11-15) | Online Published: (2025-11-17)

Abstract

This study examines how parental communication supports the development of children's language skills at Segeran Kindergarten, Indramayu. The research was driven by the low level of children's language abilities observed at the beginning of the semester, which was linked to limited parental engagement in daily communication at home. Using a descriptive qualitative design with field research, data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that effective parental communication characterized by openness, empathy, and supportive family interactions plays a crucial role in strengthening early childhood language development. Parents' active involvement helps enhance children's listening, speaking, reading, and writing abilities.

Keywords: Parental Communication, Early Childhood, Language Development

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Di TK Segeran. Penelitian ini dilakukan di TK Segeran Indramayu. Penelitian ini dilatar belakangi belum berkembangnya kecerdasan anak pada awal semester yang disebabkan oleh peran orang tua yang belum maksimal dalam memberikan motivasi dalam mengajak anak berkomunikasi agar anak memiliki kecerdasan bahasa yang dapat memberikan bekal dalam melanjutkan pembelajaran di Sekolah Dasar. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan (field research). Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan empat tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran orang tua dalam membina keterampilan berkomunikasi pada anak usia dini 3-6 tahun ada tiga aspek yaitu keterbukaan kemampuan untuk membuka dan mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain, empati dalam melakukan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta menjaga dan melestarikan hubungan antar keluarga. (2) membina keterampilan berkomunikasi pada anak usia dini yang dilakukan orang tua dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia dini yang meliputi mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara.

Kata Kunci: Komunikasi Orang Tua, Anak Usia Dini, Perkembangan Bahasa.

Pendahuluan

Dalam pandangan Islam, anak merupakan amanah yang harus dijaga, dirawat, dididik dan dilindungi serta akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT. Anak memiliki karakteristik yang khas, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang alamiah terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan. Karakteristik anak yang masih murni merupakan makhluk yang tak pernah berhenti bereksplorasi. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an surat An-Nahl: 78 yang artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menjelaskan bahwa anak itu lahir dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan. Namun Allah memberikan fasilitas dalam diri kita pendengaran, penglihatan dan hati untuk bisa mendapatkan pengetahuan yang diperlukan bagi kehidupannya.

Dalam ajaran Islam orang yang paling bertanggungjawab tersebut adalah orang tua. Tanggung jawab tersebut disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: Pertama, karena kodrat yaitu karena kebetulan ia merupakan orang yang diamanahi Allah sebagai orang tua bagi anaknya. Kedua, karena kepentingan orang tua, yaitu berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anak menjadi sukses orang tuanya juga. Tanggung jawab pertama dan utama bagi orang tua dalam mendidik anaknya (Muhamad Rizka Saomi, 2024). Proses mendapatkan pengetahuan dan keterampilan pada diri seorang anak, sangat amat ditentukan oleh proses yang diupayakan oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitar mereka, terutama orang tua. Sebagaimana hadis dari Abu Hurairah berkata, telah bersabda Rasulullah SAW; "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi" (Syekh Abu Abdullah Muhammad, 2019: 221).

Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah telah memberikan gambaran mengenai karakteristik anak-anak yang dilahirkan dalam kondisi murni, suci, bersih. Namun, faktor lingkunganlah, terutama orang tua, yang akan menjadikan seorang anak menjadi sesuatu di masa mendatangnya. Hal-hal yang diupayakan oleh orang tua pada anak-anak menjadi pendidikan awal bagi anak-anak.

Pendidikan anak usia dini sangat penting keberadaannya karena melalui pendidikan maka stimulasi yang tepat dapat dilakukan. Stimulasi yang dilakukan pada semua aspek perkembangan menentukan keberhasilan anak dalam melakukan tugas perkembangannya. Salah satu aspek yang penting distimulasi adalah aspek bahasa. Bahasa adalah alat untuk berfikir mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan berbahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah Melalui komunikasi kita dapat memahami pikiran dan perasaan orang lain. Setiap anak mempunyai kesanggupan untuk menyatakan apa yang terkandung dalam pikirannya melalui bahasa. Jadi bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk menyatakan diri serta untuk menyatakan apa yang terkandung dalam pikirannya (Rizka_Saomi and Safangatul_Jannah, 2024). Yuliani Nurani Sujiono menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Nurani, 2009). Berdasarkan penjelasan tersebut,

anak-anak digambarkan sebagai spons yang cepat menyerap dan mencerna pengetahuan di sekitarnya. Pada masa ini, dapat dikatakan bahwa ini adalah masa emas mereka dalam mengembangkan segala hal. Anak usia dini adalah usia kritis atau usia sensitif karena pada saat-saat tersebut, potensi atau kemampuan mereka sedang mengalami perkembangan yang begitu pesat, maka mereka harus mendapatkan pelajaran, pendidikan yang berkualitas.

Masa anak-anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga yang dijadikan sebagai fase pembentukan dalam kehidupan manusia. Untuk itu masa anak-anak sering dipandang sebagai fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu, karena pada fase inilah terjadi pembentukan dan perkembangan pribadi seseorang. Kondisi ini tentu cukup beralasan, mengingat pada fase ini anak usia 0-6 tahun menurut para ahli berada pada fase peniruan. Jadi, apapun kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar lingkungan anak dengan sangat cepat diserap dan ditiru untuk dijadikan sebuah kebiasaan. Jika fenomena-fenomena yang dilihat anak cenderung kearah negatif maka kecenderungan perilaku menyimpang akan lebih mengemuka terjadi pada anak (Saomi and Faziyah, 2025).

Pada usia ini, kebanyakan dari mereka masih bergantung dengan orang tua dalam mengembangkan segala potensinya. Namun, banyak sekali orang tua yang kurang begitu responsif dengan kondisi atau perkembangan anak mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal yang begitu variatif. Salah satunya adalah kesibukan orang tua sehingga pengasuhan anak diserahkan kepada *baby sitter* atau tempat penitipan anak.

Keluarga menduduki tempat terpenting bagi terbentuknya pribadi anak. Keluarga atau orang tua lah pembentuk watak, pemberi dasar keagamaan, penanaman sifat dan kebiasaan. Masyarakat lingkungannya dan pendidikan lainnya hanya membantu dan melanjutkan apa yang diperoleh anak dalam keluarga. Dalam keluargalah anak mendapatkan kesempatan yang banyak memperoleh pengaruh perkembangannya yang diterimanya dengan jalan meniru, menurut dan mengikuti apa yang dilakukan atau dikatakan orang tuanya (Sujanto, 1986). Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berperan bagi perkembangan watak dan kepribadiannya melalui pengaruh yang dilakukannya terhadap anak. Keluarga khususnya orangtua merupakan lingkungan pendidik pertama dan utama bagi anak. Menurut UU No. 292 tahun 1989 Bab IV pasal 10 ayat 4: Pendidikan Keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarganya dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Keluarga mempunyai tugas untuk menyiapkan sarana dalam pembentukan kepribadian anak. Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan orangtua adalah keterampilan bahasa atau *language acquisition and development* atau pemerolehan perkembangan bahasa. Karena keterampilan berbahasa merupakan modal bagi keterampilan sosial dan keterampilan hidup lainnya.

Keterampilan berbahasa atau berkomunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa orang dapat menyampaikan keinginan, ide-ide, masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya kepada orang lain. Dengan bahasa orang dapat memberikan informasi tentang sesuatu baik lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa

sangat dibutuhkan oleh manusia untuk bersosialisasi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial dan selalu butuh kepada orang lain untuk menyampaikan keinginan dan menyampaikan ide-ide dan pendapatnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu keterampilan berbahasa sangat penting bagi kehidupan manusia.

Perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain dari pembinaan yang dilakukan oleh orang tua juga dipengaruhi oleh faktor kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin dan hubungan keluarga (Yusuf, 2011). Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah banyak berbicara dari pada anak-anak yang orang tuanya bersikap kasar dan berpandangan bahwa anak-anak harus dilihat dan tidak didengar artinya orang tua tidak suka mendengarkan pembicaraan anaknya, akibatnya anak tidak mau berbicara atau menyampaikan permasalahan dan keinginannya kepada orang tuanya.

Begitu juga posisi anak dalam keluarganya. Anak sulung cenderung didorong untuk bicara dari pada adiknya dan orang tua lebih mempunyai banyak waktu untuk berbicara dengan adik adiknya. Anak tunggal juga didorong untuk lebih banyak bicara dari pada anak-anak dari keluarga besar, dan orang tuanya lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya.

Berdasarkan kajian literatur dan hasil penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian tentang perkembangan bahasa anak usia dini lebih banyak memfokuskan pada: (1) Peran guru PAUD dan strategi pembelajaran di sekolah, bukan pada peran orang tua secara langsung. (2) Pengaruh media digital dan gadget terhadap perkembangan bahasa anak. (3) Model komunikasi dalam keluarga secara umum, tetapi belum mengkaji secara rinci bentuk-bentuk komunikasi orang tua yang berkontribusi terhadap kecerdasan bahasa, seperti keterbukaan, empati, interaksi keluarga, dan praktik komunikasi sehari-hari.

Namun, belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, yaitu: (1) Peran konkret orang tua dalam membina kecerdasan bahasa melalui pola komunikasi sehari-hari, seperti keterbukaan, empati, dan aktivitas keluarga yang melibatkan komunikasi dua arah. (2) Kontribusi anggota keluarga lain (kakek, nenek, kakak, adik) dalam perkembangan bahasa anak, sesuatu yang jarang dikaji secara khusus dalam penelitian sebelumnya. (3) Hubungan antara kualitas komunikasi keluarga (misalnya kegiatan membaca bersama, menonton bersama, bercakap-cakap setiap hari) dengan peningkatan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca awal, dan menulis pada anak usia 3-6 tahun. (4) Perbedaan pendekatan orang tua dalam meningkatkan kemampuan bahasa (mendengarkan, membaca awal, menulis, berbicara) yang muncul secara alami dari praktik keseharian, yang selama ini tidak banyak dijelaskan oleh penelitian terdahulu.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian melalui pengungkapan bentuk-bentuk komunikasi orang tua yang spesifik dan kontekstual dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini di lingkungan keluarga, khususnya pada konteks sosial budaya TK Segeran Kidul Indramayu.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Saryono dan Anggraeni, (2010) "Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk

menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial.” Adapun metode pengumpulan data yang digunakan antara lain: 1) Observasi, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan di sertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Fathoni, 2011). 2) Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Dedy, 2013). Penulis harus bekerja sama dengan informan, yakni juru kunci informan yaitu Orang Tua dan guru TK Segeran Kidul. 3) Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seseorang psikologi/konseling dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya (Abdurrahmat Fathoni, 2011: 112).

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian, maka peneliti dapat melakukan analisis dengan tema peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak di TK Segeran Kidul Indramayu.

1. Peran Orang Tua dalam Membina Keterampilan Berkomunikasi

Keterbukaan: Orang tua menunjukkan keterbukaan dengan mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain. Seorang ibu membangun hubungan yang aman dan dekat dengan anak melalui komunikasi yang lembut dan meyakinkan. Ibu juga cenderung menyenangkan dan menenangkan saat berinteraksi dengan anak, berbicara kepada mereka pada waktu yang tepat. Keterbukaan ibu dalam memberikan arahan dan bimbingan membantu anak untuk terbuka dalam pikiran dan perasaan, mendorong mereka untuk menceritakan isi hati mereka, sehingga terjalin rasa keterbukaan antara ibu dan anak. Meskipun gaya dan cara komunikasi ketiga informan berbeda, tujuan mereka sama: mengembangkan kecerdasan bahasa anak secara maksimal sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua murid, diketahui bahwa ada orang tua membujuk anaknya yang bosan belajar dengan membuatkan makanan kesukaan setelah tugas selesai, meskipun terkadang harus dibujuk berkali-kali. **Ada juga yang** membujuk dengan cara membelikan makanan atau jajanan yang disukai saat anaknya bosan belajar. Setiap orang tua memiliki kesepahaman tentang pentingnya keterbukaan dalam hal perasaan dan pikiran, memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengungkapkan dirinya, yang membuat anak merasa dihargai dan diapresiasi, sehingga mereka jujur dan berani mengutarakan ketidaknyamanannya. Selain peran dari orang tua, peran anggota keluarga lain (kakek, nenek, dan saudara) juga sangat penting, karena apabila orang tua sedang bekerja dan tidak berada di rumah, maka anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka. Sehingga anak akan lebih berani dan tidak merasa sendiri di rumah.

Sebagaimana disampaikan oleh Supratiknya, (2003) keterampilan berkomunikasi tidak datang sejak lahir, sehingga orang tua sangat berperan untuk mengajarkan dan

melatih setiap hari kepada anak. Supaya anak dalam kesehariannya mampu untuk melakukan komunikasi dengan teman-teman sebaya dan orang lain. hal berikut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keterampilan berkomunikasi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan tidak muncul tiba-tiba, keterampilan perlu dipelajari dan dilatih.

Empati dalam Berkomunikasi: Orang tua memiliki peran penting dalam menunjukkan empati dan berkomunikasi dengan baik untuk mempererat ikatan batin dengan anak, sehingga apa yang dirasakan anak juga dirasakan oleh orang tua dan sebaliknya. Empati dalam komunikasi orang tua-anak memudahkan orang tua untuk mengetahui perasaan dan pikiran anak. Anak merasa bebas mengungkapkan perasaannya dan orang tua merespons dengan baik, bahkan dengan sentuhan lembut. Untuk mencapai ini, orang tua menciptakan suasana yang harmonis dan sportif dengan berbicara jujur kepada anak, menjelaskan dengan bahasa sederhana sesuai usia anak. Melatih anak berkomunikasi dengan empati dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di TK Segeran ditemukan bahwa beberapa orang tua memiliki caranya sendiri dalam berkomunikasi dengan anaknya. Misalnya ada orang tua yang membantu anaknya belajar dengan membacakan petunjuk dan menjelaskan maksudnya, kemudian anak akan mengerjakan sendiri dan bertanya jika kesulitan, sementara orang tua hanya memberikan contoh. Untuk melatih empati anak dibutuhkan kerjasama antara orang tua, maupun orang-orang yang berada di sekitar anak, misalnya kakak, adik, kakek dan neneknya.

Peran orang tua dan anggota keluarga didalamnya dalam berempati sangat penting dan melatih anak untuk fokus mendengarkan sehingga kemampuan mendengarkan anak semakin meningkat dan anak semakin berani berbicara dan mengutarakan pendapat yang anak rasakan. Sular JS (dalam Nuning) mengatakan bahwa empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya (Farida, 2017)

Menjaga dan Melestarikan Hubungan Antar Keluarga: Orang tua berperan penting dalam menjaga dan melestarikan hubungan antar keluarga. karena dapat bertujuan untuk memberikan kehangatan dan menambah keakraban serta kekompakan di dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi untuk menjaga kelestarian hubungan antar keluarga ada beberapa hal yang dilakukan, antara lain dengan menghabiskan waktu berkumpul bersama yaitu saling sharing dan bercerita, apalagi dengan adanya anak maka akan menambah ramai suasana rumah. Kegiatan lainnya yang dilakukan adalah membaca buku cerita bersama dan menanyakan isi cerita, serta menonton televisi bersama ayah dan kakak, di mana mereka saling bertanya jawab.

Aktifitas tersebut dapat juga dapat menambah keterampilan anak dalam berkomunikasi. Semakin sering anak diajak berkomunikasi oleh keluarganya ternyata

dapat membuat kecerdasan bahasa pada anak meningkat. Utamanya dalam hal mendengarkan dan berbicara, anak sudah memiliki kemampuan yang bagus dan maksimal maka anak akan lebih berani untuk berkomunikasi dengan siapapun.

Ayah berperan memberikan kekuasaan penuh untuk mengatur urusan rumah tangga, menjadi pelindung bagi anak dan istri agar memberikan rasa aman dan nyaman. Sikap tegas dan berani seorang ayah dalam berbicara ternyata juga bisa membuat inspirasi untuk anak. Berbicara tegas dan berani maka sang anak juga bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak lebih berani untuk melakukan komunikasi dengan orang lain yang baru dikenal atau dengan teman sebaya.

Seorang ibu memiliki peran penting untuk memaksimalkan keterampilan berkomunikasi pada anaknya. Pernah ibu dengan memberi contoh berkomunikasi yang baik terhadap anak, memberikan perhatian dan kasih sayang. Sering mengobrol, sharing, belajar, dan bermain bersama akan memperbaiki keterampilan berkomunikasi pada anak. Karena dengan mengobrol, sharing, bermain, dan belajar bersama akan membuat tingkat fokus mendengarkan dan berbicara anak semakin meningkat.

Sikap seorang ibu yang cenderung lebih banyak memberikan kasih sayang dan memberikan keluasaan serta mengajak sharing anak untuk berinteraksi dengan orang lain atau teman sebaya, membuat anak merasa nyaman dan tenang ketika berada bersama seorang ibu. Ngalm mengatakan bahwa peranan seorang ibu dalam pendidikan anak adalah sebagai pengasuh dan pemelihara, sumber dan pemberi kasih sayang, dan tempat mencurahkan isi hati (Purwanto, 2006).

2. Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Mendengarkan: Usaha orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa untuk melatih menyimak (melatih fokus) dan mendengarkan anak antara lain dengan menceritakan dongeng dan menyuruh anak untuk mengambilkan sesuatu, sehingga anak dapat melatih ingatan dan fokus dengan apa yang dikatakan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa ada beberapa hal yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Misalnya, dengan membacakan buku cerita. Sebagian orang tua yang lain menyebutkan dengan menonton film kartun kesukaan anak, kemudian anak akan diminta untuk menceritakan kembali apa cerita dari film tersebut. Ada juga orang tua yang mengajak ngobrol anak, misalnya menanyakan tentang aktifitasnya di sekolah.

Mendengarkan (menyimak) merupakan kegiatan yang dapat melatih daya konsentrasi dan ingatan. Ingatan ini yang akan terekam dalam memori otak dan dapat dipanggil sewaktu-waktu. Mendengarkan merupakan hal penting dalam proses untuk melakukan komunikasi. Tanpa mendengarkan dengan baik, maka proses komunikasi tidak akan berlangsung sesuai harapan. Anak usia 3-6 tahun memang dalam indikator mendengarkan masih ada yang susah untuk fokus.

Dalam proses mendengarkan diperlukan fokus yang tinggi supaya informasi atau pesan yang disampaikan bisa masuk dalam memori ingatan anak. Peran orang tua dalam

meningkatkan kecerdasan bahasa pada indikator ini sangat besar. Proses mendengarkan pada anak pertama kali dapat dilatih dengan bercerita (mendongeng) dan memberikan perintah. Orang tua yang sering melatih anak dengan bercerita atau mendongeng, maka anak akan lebih banyak mendengarkan banyak kosa kata yang dia dapatkan. Melibatkan anak dalam perkumpulan keluarga dapat membuat anak mampu mendengarkan lebih banyak menyerap banyak kosa kata.

Melatih fokus anak dengan melakukan sebuah perintah juga sangat bagus untuk menstimulasi pendengaran anak. Ketika orang tua memanggil anak lalu kemudian memerintah anak untuk melakukan sesuatu maka anak akan mengalami reaksi sesuai dengan perintah yang dia dengar. Orang tua yang sering memberikan perintah kepada anak memang memiliki dampak positif bagi peningkatan kecerdasan bahasa anak pada indikator mendengarkan. Akifitas mendengarkan, akan berpengaruh juga terhadap kecerdasan bahasa lainnya. Sebagai awal mula kecerdasan bahasa terbentuk, kegiatan mendengarkan sangat penting bagi anak usia dini untuk bisa melakukan kecerdasan lain.

Teori sosiokultural Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif, termasuk bahasa, terjadi melalui interaksi sosial (Vygotsky, 1978). Orang tua berfungsi sebagai "more knowledgeable others" yang memfasilitasi pembelajaran anak dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mereka.

Membaca: Pada dasarnya kegiatan membaca di TK tidak dianjurkan untuk diajarkan, di TK hanya boleh mengajarkan pengenalan huruf dari bentuk dan bunyinya. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua di TK Segeran, karena banyak orang tua berharap anaknya setelah bersekolah di TK Segeran dapat membaca, maka ada sebagian orang tua mencari tempat les agar setelah anaknya lulus dari TK anaknya dapat membaca. Hal tersebut dikarenakan di Sekolah Dasar akan dilakukan tes membaca dan menulis.

Untuk meningkatkan perkembangan bahasa melalui membaca guru dan orang tua di TK Segeran membimbing anak dalam mengenalkan huruf dan angka. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua mengatakan bahwa anaknya sudah mampu membaca, tapi masih dalam bentuk kata, belum mampu membaca kalimat utuh. Namun sebagian anak yang lain juga masih belum bisa untuk membaca, hal ini karena dari orang tuanya memang tidak terlalu memfokuskan anaknya untuk belajar membaca.

Pada dasarnya, kegiatan membaca di Taman Kanak-Kanak (TK) tidak bertujuan untuk mengajarkan anak membaca secara formal atau melancarkan anak membaca kata dan kalimat seperti di jenjang SD. Fokus utamanya adalah pada pengembangan kemampuan prabaca (prereading skills), yaitu fondasi yang penting agar anak siap membaca di kemudian hari. Pada indikator membaca ini dalam artian membaca satu atau dua kata. Meskipun belum secara lancar tetapi pada usia 3-6 tahun diajarkan terlebih dahulu untuk mengenal huruf. Peran orang tua sangat penting, karena dengan membaca, otak akan dengan mudah merekam sebanyak mungkin kosakata yang nantinya akan dapat digunakan atau diucapkan (Madyawati dan Lilik. Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak, 2015). mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang di baca, untuk

membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki. Mulyono (2003).

Menulis bukan hal mudah bagi anak usia 3-6 tahun, karena pada tahap ini pada awal anak diajarkan untuk memegang pensil dengan benar. Untuk menulis anak diberikan bantuan berupa tracing supaya anak dapat mengikuti pola huruf dan angka. Menulis merupakan aktifitas yang sangat penting bagi anak, dengan menulis anak mampu merangkai kata dan membuat sebuah kalimat.

Menulis: proses menulis pada tingkat anak usia dini tidak bisa dilakukan secara otodidak dalam artian tidak bisa menulis sendiri tanpa berlatih. Maka langkah awal yang dapat dilakukan adalah belajar untuk memegang pensil dengan benar, menirukan teknik menulis yang benar (awalan dan akhiran), dan mengenal serta menirukan bentuk-bentuk tulisan. Anak usia 3-6 tahun yang ada di TK Segeran ini rata-rata sudah mampu untuk menulis. Adapula anak yang sudah mampu menirukan tulisan disekitarnya dan menulis satu hingga dua kata. Hal ini terbukti bahwa anak usia 3-6 tahun sudah mampu untuk menulis. Dengan anak mampu menulis ini terbukti jika kecerdasan bahasa anak mulai ada peningkatan, menulis juga dapat melatih anak untuk merangkai satu hingga dua kata. Hal ini dikemukakan oleh Lilis bahwa merangkai kata merupakan kegiatan untuk mengoptimalkan kecerdasan bahasa, misalkan menulis satu atau dua kata dan suka meniru tulisan disekitarnya. Pada anak usia 3-6 tahun dalam kegiatan menulis memang perlu dilatih dengan menulis kata-kata sederhana (Madyawati dan Lilik. Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak, 2015).

Badudu (Dhieni, dkk) mengemukakan bahwa “Menulis adalah menggunakan pena, potlot, ball point di atas kertas, kain ataupun papan yang menghasilkan huruf, kata, maupun kalimat”. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan menulis bagi anak usia dini adalah menirukan lambang-lambang yang menggambarkan suatu bahasa yang di pahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambanglambang tersebut.

Berbicara: kemampuan berbicara anak dapat dikembangkan dengan orang tua, sering mengajak anak berbicara, mendengarkan anak bercerita peristiwa yang dialami dan menjawab semua pertanyaan anak, karena dengan menjawab pertanyaan anak akan terus bertanya dan berpendapat. Berbicara merupakan tahap akhir dalam kecerdasan bahasa anak. Dengan berbicara anak mampu berinteraksi dengan orang-orang disekitar. Apabila anak sudah pandai berbicara maka dapat dipastikan anak tersebut nantinya akan mendapatkan banyak pengetahuan dan mudah untuk mengenal teman dan anggota keluarga. Bahkan, anak yang sudah bisa berbicara maka dia akan mampu untuk bercerita tentang pengalaman liburan dan banyak berkomunikasi secara verbal maupun non verbal dengan teman sebaya, orang tua, dan keluarga lainnya.

Anak usia 3-6 tahun sudah mampu untuk berbicara dan bercerita, sehingga dapat dikatakan jika anak 3-6 tahun sudah memiliki ribuan kata bahkan sudah mampu merangkai kalimat yang lebih dari lima kalimat. Jumlah kata pada perbendaharaan kata anak akan terus bertambah seiring bertambahnya usia, peranan orang tua, dan lingkungan sekitar. Carrol Seefelt dan Barbara A. Wasik mengungkapkan bahwa karakteristik anak usia 3-6 tahun mulai menguasai kira-kira 1.250 kata dan terus bertambah seiring bertambahnya usia, mulai mampu berpartisipasi dalam percakapan, mendengarkan orang

lain berbicara dan menanggapinya, mulai mengucapkan kalimat dengan jumlah kata lebih dari 4 dan mulai mampu mengarang cerita atau imajinatif (Seefeldt, 2008).

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Segeran Kidul Indramayu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia dini (3-6 tahun), terutama karena pada awal semester, kecerdasan bahasa anak belum berkembang maksimal akibat kurangnya motivasi orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Peran orang tua ini meliputi tiga aspek utama: keterbukaan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan untuk membangun hubungan yang aman dan dekat dengan anak, empati dalam berkomunikasi yang memperlambat ikatan batin dan membantu orang tua memahami perasaan anak, serta menjaga dan melestarikan hubungan antar keluarga untuk menciptakan kehangatan dan keakraban yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan komunikasi anak. Peningkatan kecerdasan bahasa anak mencakup aspek mendengarkan (melatih fokus dan ingatan melalui bercerita dan perintah), membaca (pengenalan huruf dan angka sebagai fondasi prabaca), menulis (melatih memegang pensil dan meniru pola huruf/angka serta merangkai kata sederhana), dan berbicara (interaksi lisan yang memungkinkan anak mengekspresikan diri dan memahami orang lain). Peran anggota keluarga lain seperti kakek, nenek, dan saudara juga sangat penting dalam mendukung perkembangan komunikasi anak.

Saran

Penting untuk meningkatkan kolaborasi antara gurudi TK Segeran dan orang tua dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak. Guru dan orang tua dapat secara teratur berkomunikasi mengenai perkembangan bahasa anak dan berbagi strategi yang efektif. Sekolah dapat mengadakan lokakarya atau seminar bagi orang tua yang berfokus pada teknik stimulasi bahasa di rumah, sementara orang tua dapat aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang mendukung pengembangan bahasa.

Daftar Pustaka

- Dedy, M. (2013) *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*,. Bandung: Rosdakarya.
- Farida, N. dan N.D.S. (2017) *Pola Komunikasi Keluarga*. Madiun: Universitas Merdeka.
- Fathoni, A. (2011) *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madyawati dan Lilik. (2015) *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Muhamad Rizka Saomi (2024) *Ilmu Pendidikan Islam Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Indramayu: Penerbit Adab. Available at:

https://books.google.co.id/books/about/Ilmu_Pendidikan_Islam_Pendekatan_Teoriti.html?id=TWYHEQAAQBAJ&redir_esc=y.

- Nurani, Y. (2009) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Purwanto, N. (2006) *Psikologi Pendidikan*,. Bandung: Rosdakarya.
- Rizka_Saomi, M. and Safangatul_Jannah, N. (2024) 'Peran Guru Dalam Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Pertiwi Tambi', *Iftitah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), pp. 1-19. Available at: <https://doi.org/10.55656/ijpiaud.v1i2.297>.
- Saomi, M.R. and Faziyah, M. (2025) 'Di TKQ al Istiqomah Kedokan Bunder', 03(02), pp. 1-11.
- Seefeldt, C. dan B.A.W. (2008) *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat Dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Subagyo (2006) *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujanto, A. (1986) *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Aksara Baru.
- Supratiknya (2003) *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yusuf, S. (2011) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Lexy, Moleong J. (2010) *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Syekh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al.Mughirah bin Bardizbah Al Ju'fi Al Bukhori. (2019) *Kitab Shahih Bukhori*, Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional